

BAB VI

KESIMPULAN

Lembaga pemasyarakatan Muara Padang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pemasyarakatan narapidana atau anak didik. Adapun fungsi lembaga pemasyarakatan menurut KepMen No:M.01.PR.07. 03 tahun 1985 antara lain: *pertama*, melakukan pembinaan narapidana/anak didik. *Kedua*, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja. *Ketiga*, melakukan bimbingan sosial/kerokhanian narapidana /anak didik. *Keempat*, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan dan *Kelima*, melakukan tata usaha dan rumah tangga.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Padang sebagai salah satu Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pemasyarakatan yang ada pada jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Sumatera Barat, melaksanakan tugas pembinaan, pembimbingan dan perawatan bagi Narapidana dan Tahanan. Selain itu berfungsi sebagai Rumah Tahanan Negara sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman RI tentang penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara No. 03.UM.01.06 tahun 1983. Hal ini juga dikarenakan tidak ada Rumah Tahanan Negara di Padang. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Padang terdiri dari pria dan wanita. penghuni wanita ditempatkan diblok tersendiri khusus wanita, hal ini juga dikarenakan tidak ada Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Padang.

Konstruksi penjara Padang pada periode ini berbentuk tapal kuda. Menurut hasri setiawan, penjara salemba juga memiliki bentuk konstruksi seperti ini.

Ditengah bangsal-bangsal bangunan penjara yang melengkung seperti letter U itu, terdapat lapangan yang cukup luas yang biasanya digunakan untuk apel besar para tahanan. Tembok tinggi mengelilingi bangsal-bangsal itu. Kantor administrasi, ruang pemeriksaan, dapur, dan gudang, terletak berderet –deret di depan pada lingkaran tapal kuda. Masi menurut hasri setiawan, system konstruksi seperti ini biasanya tidak memperbolehkan tahanan bicara satu sama lain, apalagi bergurau sampai menimbulkan gelak tawa. LP Muara Padang mulai dibangun oleh Belanda. Yang jelas, dalam laporan-laporan Belanda tentang Padang lama, misalnya tulisan E. Netsher, Padang in het laast de XVIII de eeuw(Padang di akhir abad ke-18) dalam VBG 41.2 (1881:i-122), LP Muara ini sudah disebut-sebut juga. Pembangunan penjara ini jelas terkait dengan kepentingan konsolidasi politik Belanda untuk menguasai Minangkabau sejak akhir abad ke-17. Banyak putra Minangkabau yang anti pejjajaan telah merasakan dinginnya kamar Hotel Prodeo Muara ini. Ada yang meringkuk di dalamnya bertahun-tahun, ada yang hanya menjadikannya tempat transit untuk kemudian dibawa oleh Belanda ke tempat pengasingan yang jauh.

Penjara Padang adalah penjara paling layak dan memadai untuk seluruh penjara Hindia Belanda . kelayakannya disejajarkan dengan penjara untuk orang eropa yaitu penjara willem I di weltevreden, kelayakan itu diukur dari struktur konstruksi bagunan penjara itu sendiri, ruang-ruang penahanan yang tersedia, ruang untuk bezoek, dan dan pengelolaan di dalam penjara tersebut. Namun dalam periode yang bersamaan, tidak seperti penjara di Padang penjara-penjara lain di beebarpa kota gouvernemen Sumatra's westkust sangat buruk. Penjara di Padang panjang dan fort de kock telah ada, akan tetapi dalam kondisi yang sangat

jelek. Dindingnya ditutupi dengan alang –alang, dan dilengkapi dengan jendela kecil berjeruji pada bagian tembok yang menghadap keluar bangunan penjara. Pintu gerbangnya adalah dua pintu besi tidak begitu besar.

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sebab dewasa ini dengan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas kejahatan terutama Tindak Pidana Korupsi yang merupakan *white collar crime*, tentunya menuntut pula Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang lebih berpendidikan dan mempunyai keahlian khusus dalam membimbing narapidana dalam menjalani pidananya, sebab bagaimana petugas melaksanakan pembinaan terhadap narapidana sementara yang akan dibina nantinya adalah orang-orang yang lebih mengerti seluk beluk hukum dengan latar belakang pendidikan yang cukup baik pula.

Upaya-upaya yang dilakukan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang terhadap proses pengobatan dapat dilakukan melalui penanganan terhadap kasus-kasus penyakit yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang meliputi pengobatan rujukan yang dilakukan baik rujukan ke Puskesmas Padang Pasir maupun rujukan ke Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang. Pemeriksaan dan pengobatan di klinik Lembaga Pemasyarakatan meliputi pemeriksaan dan pengobatan yang bersifat rawat jalan dan rawat inap. Rawat jalan yang dilakukan disini meliputi kasus-kasus awal dan kasus-kasus penyakit yang sifatnya biasa yang masih bisa ditangani tidak perlu penanganan lanjutan.

Dalam masa pembinaan tahap awal ini dilakukan pembinaan kepribadian yang dapat meliputi: Pembinaan kesadaran beragama, Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, Pembinaan kemampuan intelektual / kecerdasan,

Pembinaan kesadaran hukum. Tahap Lanjutan Pertama dalam pembinaan lanjutan tingkat pertama ini dimulai sejak narapidana telah menjalani sepertiga masa pidana sampai setengah masa pidana. Pada tahap pembinaan ini kegiatan pembinaan yang dilakukan adalah disamping program pembinaan kepribadian juga dilaksanakan pembinaan kemandirian.

Kegiatan pembinaan kemandirian ini antara lain dengan memberikan bekal berupa: Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil, Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing, Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri/ pertanian/ perkebunan dengan teknologi madya/ tinggi. Dalam tahap pembinaan lanjutan pertama ini pengawasan terhadap narapidana telah menurun kepada pengawasan secara *medium security*.

Tahap lanjutan kedua / tahap asimilasi, Tahap pembinaan terhadap narapidana pada masa ini adalah setelah narapidana menjalani setengah masa pidana sampai menjalani dua pertiga masa pidana . Tahap ini juga sering disebut dengan tahap asimilasi, dimana pada tahap asimilasi ini narapidana telah dapat melakukan kegiatan dengan membaurkan diri dengan masyarakat luar. Pada tahap ini pembinaan narapidana telah dinilai oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) yang menurut penilaian tim tersebut narapidana telah memperoleh kemajuan pembinaan mental dan keterampilan maka wadah pembinaan diperluas dengan memberikan program asimilasi yakni membaurkan diri di tengah kehidupan masyarakat (berada di luar tembok).